

# ***Green Religion For Green World:***

Masyarakat Lokal dalam  
Pengelolaan Hutan dan Lingkungan

*Orasi Ilmiah*

**Profesor Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasajo, S. Ag. MA.  
Guru Besar Studi Agama Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Pontianak**

**Auditorium Syech Abdur-Rani Mahmud  
IAIN Pontianak  
19 Desember 2022**

ORASI ILMIAH

**GREEN RELIGION FOR GREEN WORLD:  
Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan dan  
Lingkungan**

**PENGUKUHAN GURU BESAR**

**Prof. Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasojo, S.Ag., MA.**

Guru Studi Agama Agama

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

IAIN Pontianak

Auditorium Syech Abdur-Rani Mahmud

IAIN Pontianak

19 Desember 2022

**GREEN RELIGION FOR GREEN WORLD:  
Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan dan  
Lingkungan**

Oleh

**Prof. Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasajo, MA.**

Guru Studi Agama Agama

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

IAIN Pontianak

*Bismillahirramanirrahim,*

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi wa barakatuh*

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin, wash-sholaatu wassalaamu 'ala  
isyrofil anbiyaai walmursaliin, wa 'alaa alihi washohbihii ajma 'iin  
ammaba 'adu.*

Yang terhormat Rektor IAIN Pontianak,  
Dr. H. Syarif, MA.

Yang terhormat para wakil Rektor IAIN Pontianak.

Yang terhormat Ketua Senat dan Sekretaris Senat IAIN Pontianak, Dr.  
Hj. Nani Tursina, M. Pd. dan Dr. Yulia Ibrahim.

Yang terhormat para Guru Besar IAIN Pontianak.

Yang terhormat para anggota Senat IAIN Pontianak.

Yang terhormat Direktur Pascasarjana dan para Dekan IAIN  
Pontianak.

Yang terhormat para Dosen IAIN Pontianak

Yang terhormat Kepala Biro AUAK dan para pimpinan Struktural, para Kabag dan Kasubag.

Yang terhormat Para Pimpinan Lembaga dan Kepala Pusat IAIN Pontianak.

Para mahasiswa yang saya cintai, para undangan, hadirin dan hadirat yang hadir di auditorium Syech Abdu-Rani Mahmud IAIN Pontianak semuanya termasuk yang mengikuti acara pengukuhan guru besar ini secara live streaming di YuTube.

Marilah kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan nikmatNya kepada kita semua sehingga pada hari yang berbahagia ini saya dapat menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Studi Agama Agama. Sungguh merupakan suatu kehormatan bagi saya dan keluarga dengan penganugerahan jabatan Guru Besar sebagai puncak perjalanan karir saya sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pontianak.

# **PENDAHULUAN**

*Hadirin Sidang Senat Terbuka yang saya hormati,*

Seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi dan membengkaknya kebutuhan manusia modern, beberapa persoalan global bermunculan sebagai akibat dari semakin tipisnya batas-batas peradaban dunia (Abdullah, 1999; Tsing, 2011). Pembahasan tentang kerusakan hutan adalah bagian dari pembicaraan tentang kerusakan lingkungan dan pemanasan global yang sedang hangat dibicarakan saat ini sebagai satu dari sekian persoalan global. Isu ini menjadi penting jika disimak apa yang diungkapkan oleh Jeffery J. Pompe dan James R. Rinehart bahwa menghindari atau melawan *global warming* itu mahal. Menurut mereka pertanyaan krusialnya adalah mana yang lebih mahal, mencegah *global warming*, menghadapi *global warming* dengan hasil teknologi masa kini atau menyiapkan tempat lain dan pindah lokasi ke planet lain yang lebih aman atau menghadapi masalah tersebut dengan cara-cara lain? Dengan pertimbangan bahwa “mencegah kerusakan itu telah berkonotasi lebih baik dari menghadapi masalah”, tentu saja jawaban yang akan lebih banyak didengar adalah “lebih mahal menghadapi bencana daripada mencegahnya” (Pompe & Rinehart, 1994: 1-30).

Salah satu masalah global ini, *global warming* atau pemanasan global, kian hari makin ramai dibicarakan dan masih menjadi momok bagi semua penghuni dunia, terutama negara-negara kepulauan seperti Indonesia yang mungkin akan kehilangan pulau-pulainya. Es di kutub yang mencair akibat tekanan suhu yang meninggi merupakan faktor penting. Isu ini, menurut para ahli lingkungan, sebenarnya bermuara

pada masalah kesehatan lingkungan hidup secara global yang melibatkan seluruh komponen yang ada dan anggota masyarakat dunia. Oleh karena itu, pertemuan yang digagas Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) di Bali sebagai kelanjutan dari apa yang dikenal dengan *Kyoto Protocol* merekomendasikan kepada para pemimpin negara di muka bumi ini untuk lebih serius dan beraksi nyata dalam masalah ini. Sumbu pemanasan global menjadi sangat mendesak untuk diperhatikan karena ini menyangkut masalah lingkungan di mana manusia mempengaruhi kehidupan mereka. Semua elemen dan entitas yang ada di alam semesta ini sangat bergantung pada suhu udara. Jika suhu udara bumi dan bahkan alam semesta ini menjadi lebih panas dan tidak terkendalikan, maka kita sudah bisa menerka apa yang akan terjadi selanjutnya.

Isu lingkungan hidup ini sudah banyak dibicarakan sejak dulu. Konferensi Internasional tentang Lingkungan Hidup yang diselenggarakan di Stockholm, Swedia, tahun 1972, misalnya, telah memberikan sinyal penting bagi masyarakat dunia dan para pemimpinnya untuk menyadari pentingnya kesehatan lingkungan. Dalam pertemuan ini, selain membahas berbagai masalah lingkungan, peserta konferensi juga mengukir tonggak sejarah yang ditandai dengan pencanangan Hari Lingkungan Hidup Dunia setiap tanggal 5 Juni. Mereka sepakat bahwa masalah lingkungan hidup adalah tanggungjawab setiap manusia, yang dalam praktiknya dilakukan oleh kelompok masyarakat dan negara.

Gejala-gejala kerusakan lingkungan, di sisi lain, agaknya kurang dirasakan dan dianggap penting untuk diperhatikan oleh banyak kalangan. Masih banyak orang melakukan kegiatan-kegiatan yang merusak lingkungan di berbagai tempat. Jangankan berfikir untuk memperbaiki kerusakan yang sudah ada, orang-orang yang tidak peduli dengan kesehatan lingkungan ini pun dengan tanpa perasaan bersalah, masih sering bangga dan merasa benar meneruskan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Sebagai

contoh nyata, di Kalimantan masih banyak pihak melakukan penebangan kayu secara sesuka hati. Kegiatan penambangan emas, perak, berlian, dan uranium juga masih marak terjadi di Kalimantan (Ave and King, 1986; Aditjondro, 2003; Purwanto, 2008). Di Afrika, kegiatan pertambangan emas, permata, dan barang tambang lainnya yang dilakukan secara sesuka hati juga masih banyak ditemukan. Di berbagai negara di Asia seperti di Kamboja, Vietnam, dan Thailand juga masih banyak ditemukan kegiatan penambangan bahan tambang yang berakibat pada kerusakan lingkungan.

Tendensi kualitas lingkungan yang terus menurun telah mulai mengancam kehidupan makhluk hidup, tidak hanya manusia tetapi juga berbagai species lain yang mendiami planet bumi ini. Para pakar ekologi dan biologi, khususnya, dan pakar lain yang peduli dan prihatin dengan kesehatan lingkungan termasuk para agamawan dan budayawan, mulai lebih intensif menggeluti dan mendalami berbagai masalah lingkungan hidup yang timbul (Grim, 2001, 2003; Zerner, 200). Ini merupakan sebuah tanda menggembirakan yang harus mendapat dukungan masyarakat luas. Tidak hanya itu, keterlibatan setiap komponen masyarakat secara langsung menjadi sebuah keharusan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kesehatan lingkungan secara lebih luas. Satu hal lain yang tidak kalah penting adalah bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif akan menimbulkan kesadaran umum komponen lain tentang pentingnya mencegah kerusakan lingkungan daripada memperbaiki lingkungan yang sudah rusak. Dengan kata lain, kesadaran akan kegiatan preventif penting untuk dikampanyekan (Pompe dan Reinhart, 1994).

Di Indonesia, masalah lingkungan hidup mulai disikapi pemerintah secara formal dan nyata, setelah terbit Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1982 dan kemudian diganti dengan Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut bahkan sudah dilengkapi dengan berbagai peraturan perundang-undangan lainnya yang bertujuan untuk

mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup (Manik, 2007; Baharuddin, 2009). Nampaknya, undang-undang dan peraturan pemerintah ini menjadi penting selaras dengan program pembangunan yang digalakkan pemerintah saat itu. Hanya saja, karena tidak adanya keseimbangan kebijakan pembangunan dan pelestarian lingkungan yang kuat pada masa Orde Baru saat itu, lingkungan menjadi korban dari keserakahan manusia. Terjadi ketimpangan dalam pelaksanaan peraturan perundangan tersebut di lapangan. Kerusakan hutan di Indonesia justru semakin menjadi-jadi pada era pembangunan di mana pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Hak Pengelolaan Hutan (HPH) yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan perhutanan (Alqadrie, 1994).

Kegiatan pembangunan yang tidak terkendali itu juga berakibat pada punahnya sebagian flora dan fauna. Secara umum dapat ditunjukkan bahwa hingga tahun 1989 hutan tropis dunia telah berkurang hingga 8 juta Km persegi. Setiap tahunnya, 142.000 Km persegi mengalami kerusakan hutan tropis dan kerusakan yang terjadi itu sama lebarnya dengan lapangan sepak bola per detikanya. Masalah yang belum kunjung usai adalah perdagangan satwa liar dan hal ini terjadi pada kalangan masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas. Data menyebutkan bahwa pada tahun 2002 ada 15.000 ekor burung nuri dan kakaktua ditangkap dari Maluku Utara untuk dikirim ke sejumlah eksportir dan diselundupkan ke luar negeri dan sekitar 1.000 ekor burung unta diburu dari hutan Kalimantan untuk diselundupkan ke luar negeri (Akhmar (at all.), 2007).

Banjir yang terjadi di beberapa wilayah di Pulau Borneo, termasuk Kalimantan, misalnya, adalah salah satu dampak dari perubahan kawasan hutan menjadi kawasan kebun dan lainya sehingga terjadi perubahan struktur lingkungan alam (Tsing, 2011). Banjir di Jakarta, misalnya, juga salah satu sebabnya adalah karena kawasan penting untuk pencegahan banjir, abrasi pantai, pasang naik air laut, dan kawasan pengembangan species hayati kini disulap

menjadi kawasan perumahan elit. Ada pula kawasan lain yang menjadi korban modernisasi, yaitu kawasan Bopunjur yang berperan sebagai daerah resapan air dan akan diubah menjadi vila, hotel, restoran, perumahan dan lain-lain. Hal ini nampak jika prioritas utama yang dipikirkan oleh kebanyakan orang adalah orientasi ekonomi dan tidak memikirkan dampaknya pada lingkungan (Aditjondro, 2003).

Masalah lingkungan, sebenarnya, tidak saja terbatas pada masalah biofisik tapi juga lingkungan sosial. Bergesernya nilai-nilai ketentraman, kedamaian, ketahaan masyarakat, gotong royong serta nilai-nilai budaya yang lainnya menimbulkan masalah lingkungan sosial. Modernisasi juga membuat manusia semakin serakah. Dengan menggunakan alat-alat yang moderen manusia mengeksploitasi hasil alam tanpa batas dan masyarakat yang masih menggunakan cara yang tradisional dirugikan dan tertinggal. Berdasarkan Keppres 39 tahun 1980, kebijakan menggunakan alat-alat modern hingga mengakibatkan tidak terkontrolnya tindakan mengambil hasil alam telah dianggap sebagai sebuah rekayasa sosial. Pada tahun 1970-an kerusakan alam dan masalah lingkungan ini sudah dibicarakan dan tanggal 5 Juni juga telah ditetapkan sebagai hari lingkungan hidup di Indonesia. Salah satu tujuan utama dengan adanya hari lingkungan hidup tersebut adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan semua pihak tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan (Aditjondro, 2003). Namun nampaknya usaha ini masih belum banyak berpengaruh langsung pada tingkat bawah di lapangan.

# **URGENSI KAJIAN AGAMA, MASYARAKAT LOKAL DAN LINGKUNGAN**

*Hadirin Sidang Senat Terbuka yang saya hormati,*

Bagaimana sebenarnya masalah lingkungan hidup ini dalam pandangan masyarakat lokal, utamanya bagi mereka yang hidup di luar perkotaan? Bagaimana masyarakat yang secara langsung hidup secara dekat dengan sumber-sumber alam mengalami perubahan lingkungan dewasa ini? Masyarakat adat tentu saja memiliki peran penting dalam masalah lingkungan ini (Lihat Peluso, 2003). Oleh karena itu, studi-studi tentang masyarakat lokal dan lingkungan dengan memberikan fokus pada bagaimana agama dan kepercayaan mereka memberikan arah sikap kehidupan mereka di era modern ini menjadi sangat penting, dalam hal ini tentang bagaimana sikap dan respon mereka terhadap krisis lingkungan dewasa ini.

Kajian tentang keberadaan masyarakat adat (*indigenous community*) telah pula dilakukan oleh banyak ahli, terutama oleh mereka yang peduli dengan peran komunitas dalam dunia global saat ini. Kajian-kajian itu menunjukkan pada kita bahwa eksistensi masyarakat adat tidak kalah pentingnya dari masyarakat modern dengan segala kemajuan yang dicapainya. Dari berbagai macam kajian tentang masyarakat adat itu, topik lingkungan menjadi kajian yang hangat seiring dengan munculnya perdebatan tentang masalah *global warming* dan *climate change*. Banyak hal mendorong lahirnya kajian tentang peran masyarakat adat dalam masalah pemanasan

global dan perubahan cuaca ini antara lain karena masyarakat adat dipandang sebagai komunitas yang hidup lebih dekat dengan sumber alam bebas yang berkaitan langsung dengan masalah pemanasan global dan perubahan cuaca, yaitu hutan. Kajian-kajian itu umumnya bermaksud untuk mengetahui kehidupan masyarakat adat dalam keseharian mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Ada kecenderungan mengkaji sisi penting dari kehidupan masyarakat adat yakni tentang bagaimana mereka mengatur hubungan dengan sumber-sumber alam menjadi penting dalam kajian manajemen lingkungan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat adat mempunyai sistem yang terbukti mampu menjaga lingkungannya secara turun temurun sejak zaman nenek moyangnya (Li, 2001, 2007; Peluso, 2003).

Berbeda dengan gambaran di atas, sejarah menunjukkan bahwa perjalanan kehidupan masyarakat adat juga mengalami liku-liku yang tidak mudah. Masyarakat adat terus mendapat tantangan hari demi hari seiring dengan perkembangan dunia modern dengan pengaruh globalisasinya. Masyarakat adat pun, seperti halnya masyarakat lain, tidak bisa menghindar dari pengaruh globalisasi ini. Mereka terpaksa harus menghadapinya dengan segala risiko yang ada. Banyak faktor yang kemudian menggiring pada melemahnya peran masyarakat adat dalam kehidupan modern ini. Faktor-faktor politik kebudayaan, politik kekuasaan, ekonomi global, dan korupsi birokrasi telah menggeser kekuatan hukum adat. Ketika kekuatan masyarakat adat menjadi lemah, kemudian banyak timbul masalah yang semakin kompleks yang dihadapi oleh komunitas itu (Permana, 2002). Pada skala luas, masalah-masalah itu tidak hanya mengancam masyarakat adat, tapi juga mengancam seluruh penghuni planet bumi secara menyeluruh. Dengan kehancuran hutan sebagai akibat melemahnya kontrol masyarakat, masalah pemanasan global bukan lagi hanya milik satu kelompok saja, tetapi juga milik setiap individu. Kehancuran hutan menjadi musibah/bencana tidak hanya bagi

masyarakat lokal, tetapi juga bagi dunia karena pemanasan global itu juga disebabkan oleh semakin berkurangnya hutan yang mampu menyerap karbon dioksida yang dibutuhkan oleh sistem keseimbangan alam ini.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, adalah sangat penting untuk melakukan studi tentang respon masyarakat lokal terhadap kondisi lingkungan yang mereka hadapi di zaman modern ini. Apalagi masyarakat dunia telah pula bersepakat untuk menekan kerusakan lingkungan sebagai sebuah kesadaran akan kelangsungan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Penulis ingin mengatakan bahwa penelitian-penelitian tentang persoalan lingkungan dan respon masyarakat lokal melalui hukum adatnya dan kebudayaannya mesti menjadi satu isu urgen yang mesti dilakukan saat ini.

Tulisan ini didasarkan atas sebuah studi kasus pada masyarakat Adat Dayak Tae di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan objek material yang ada di wilayah Ketemengungan Adat Dayak Tae ini. Pertama, masyarakat Dayak Tae masih mempraktikkan warisan adat lokal dan bahkan merevitalisasi penerapan hukum adat dalam pengelolaan lingkungan termasuk hutan mereka di antara komunitas adat yang lain di sekitarnya yang belum memiliki strategi yang lebih terorganisir. Dengan kata lain, Dayak Tae sementara ini adalah sebuah komunitas adat Dayak di Kalimantan Barat yang telah memiliki aturan dalam hukum adat pengelolaan lingkungan hutan adatnya. Studi tentang sebuah komunitas yang merevitalisasi penerapan hukum adat mereka dalam pengelolaan hutan dan lingkungan tersebut dapat berguna bagi komunitas lain di sekitarnya. Kedua, komunitas Dayak Tae adalah sebuah komunitas adat Dayak yang telah secara resmi memeluk agama resmi yang diakui oleh Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan pada saat yang sama masih mempraktikkan kepercayaan lokal yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Hal ini menjadi menarik karena di Kalimantan Barat, aspek agama dan etnis menjadi

bagian penting dari proses identifikasi kelompok dalam masyarakat di Kalimantan Barat (Alqadrie, 1994; Prasojo, 2008, 2009; Tirtosudarmo, 2001, Djuweng, 1996; Davidson, 2003). Ternyata etnisitas dan agama menjadi salah satu unsur penting dalam keputusan-keputusan pengelolaan hutan dan lingkungan pada masyarakat Dayak Tae ini.

Ketiga, menurut sejarahnya, sebagian orang Melayu yang ada di Kalimantan Barat ini adalah berasal dari Orang Dayak yang masuk Islam. Hal ini telah terjadi di daerah ini sejak lama sepanjang sejarah keberadaan Suku Dayak dan Suku Melayu sebagai penduduk lokal berinteraksi dengan suku-suku pendatang seperti Arab, Bugis, dan Cina termasuk dalam fenomena kawin campur dengan suku-suku pendatang tersebut (Alqadrie, 1994. Lihat juga Yusriadi, Hermansyah, Aspar, 2008). Bahkan, ada sebuah pengakuan dari kedua suku ini yang muncul ketika terjadi kerusuhan antara sekelompok masyarakat dari suku Dayak dan Madura tahun 2007 bahwa Suku Dayak dan Suku Melayu adalah bagaikan saudara tua dan saudara muda (Alqadrie, 1994; Zaenuddin dan Abdullah, 2006). Dalam hal ini, masyarakat Dayak Tae menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai budaya dan kepercayaan yang mereka lakukan dalam konteks merespon ancaman hutan dan lingkungan telah mengkonfirmasi tentang asal-usul mereka yang bersaudara tersebut, sehingga menarik untuk membahas pertemuan nilai budaya dan tradisi antara praktik tradisi dan kebudayaan Dayak Tae dengan Masyarakat Melayu di wilayah Kesultanan Tayan.

# **KETIDAKBERPIHAKAN KEBIJAKAN PADA MASYARAKAT LOKAL**

*Sidang Guru Besar, Rektor dan hadirin yang berbahagia,*

Masyarakat lokal di berbagai wilayah di Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai keterlibatan mereka dalam konflik perhutanan. Di Kalimantan Barat, misalnya, terdapat komunitas Dayak Katab Kebahan yang menjadi salah satu dari komunitas lokal yang mempunyai sejarah konflik dengan perusahaan perhutanan milik pemerintah, yaitu PT. Inhutani III yang mengantongi hak pengelolaan hutan (HPH) atas hutan milik masyarakat adat di daerah yang sekarang menjadi Kabupaten Melawi. Semua hutan di daerah ini sebelumnya diolah oleh perusahaan ini dengan menjadikannya kebun Albasia dan Pinus. Namun, Komunitas Dayak Katab Kebahan masih mampu mempertahankan beberapa bagian kecil hutan adatnya yang sampai sekarang tidak tersentuh oleh pihak lain. Sementara wilayah yang lainnya sudah menjadi hutan Albasia dan Pinus yang tidak terawat lagi karena PT. Inhutani III yang tidak lagi beroperasi di daerah ini. Ternyata masalah yang menimpa mereka ialah menyangkut posisi tanah adat dan masalah kepemilikannya yang merupakan salah satu dari penyebab konflik yang sering terjadi antara masyarakat adat dan perusahaan perhutanan di Indonesia (Alqadrie, 1994a, 2001; Li, 2001, 2007).

Oleh karena itu, aspek-aspek pentingnya adat dan kepercayaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat lokal yang juga telah memeluk agama besar dunia ini menjadi penting. Isu proses revitalisasi adat ini menjadi sangat relevan dalam menyumbangkan

hasil-hasilnya kepada khasanah ilmu pengetahuan tentang masyarakat lokal dan masalah lingkungan dalam perspektif yang berbeda karena memiliki *setting* yang berbeda pula. Dengan kata lain, selain mengisi kekurangan pada kajian pada bidang ini, hasil-hasil penelitian tentang masyarakat lokal dan kehidupan bergama mereka dalam konteks merespon isu lingkungan dewasa ini juga akan memberikan perspektif baru dalam melihat masalah peran masyarakat adat dalam pengelolaan hutan pasca Orde Baru yang dahulu menggantikan pengelolaan hutan dari adat kepada peraturan perusahaan pemerintah pusat. Tidak hanya itu, dinamika peran adat pada masa Orde Baru dan setelahnya sampai kini yang merupakan era modern dan globalisasi telah banyak memberikan warna baru bagi kehidupan sosial masyarakat lokal di berbagai bidang (Bamba, 2004).

Globalisasi, industrialisasi, dan persaingan ekonomi telah memicu maraknya kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kerusakan sumber daya alam seperti *illegal logging* dan pertambangan emas tanpa izin (PETI), serta kebakaran hutan yang berakibat pada kerusakan lingkungan, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sumberdaya alam lainnya. Hal itu sangat berpengaruh langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat lokal seperti Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat yang sejak dulu menjadikan alam sebagai sumber kehidupan. Munculnya respon salah satu komunitas masyarakat lokal di Kabupaten Sanggau menghadapi masalah lingkungan di daerah mereka ini adalah menjadi bukti bahwa kebijakan pemerintah mesti berpihak pada masyarakat lokal. Bagaimana sejarah, peran, dan fungsi adat dan lembaga adat yang didasarkan pada kepercayaan lokal dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat adat menjadi sangat relevan dibicarakan sebagai sebuah alternatif pemecahan masalah lingkungan. Bahkan persinggungan antara tradisi dan kepercayaan Dayak ini dengan modernisasi dan industrialisasi yang muncul dalam bentuk ancaman kerusakan hutan melalui munculnya perusahaan Sawit dan

pertambangan Emas juga terjadi sehingga menjadi sebuah konsen mendalam bagi masyarakat Adat Dayak Tae.

# **DAYAK DI KALIMANTAN DAN ISU KERUSAKAN LINGKUNGAN**

*Bapak/Ibu dan Saudara Sidang Senat terbuka yang berbahagia,*

Adalah penting untuk melihat bahwa manusia dan alam lingkungannya mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari alam lingkungan dipahami sebagai satu realitas yang menyangkut kondisi kehidupan baik manusia maupun yang bukan manusia di dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Manusia sendiri dipahami sebagai pusat dari struktur hubungannya dengan alam lingkungannya. Lingkungan biasanya diasosiasikan dengan entitas atau kumpulan organisme tertentu dalam struktur hubungannya dengan manusia. Dengan pandangan yang demikian, manusia menjadi sangat penting karena memiliki posisi sentral sebagai pusat dari struktur alam lingkungan kehidupannya. Konsekuensinya adalah bahwa sikap dan tindak tanduk manusia sangat menentukan kondisi alam lingkungannya. Sebagai bagian dari alam lingkungan kehidupan manusia, hutan merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi manusia terutama pada zaman modern ini dimana manusia mengalami krisis pemanasan global. Di samping karena fungsi-fungsi lainnya, dalam kasus pemanasan global ini hutan dianggap menjadi lebih penting karena dapat menjaga keseimbangan suhu udara oksigen yang dihasilkannya sehingga masyarakat dunia membuat kesepakatan untuk menjaga hutan dari kerusakannya melalui *the Kyoto Protocol* (The Japan Times, 1997). Manusia khawatir dengan kerusakan hutan yang semakin parah

yang justru terjadi di daerah-daerah yang dianggap sebagai paru-paru dunia karena kekayaan hutannya seperti di Kalimantan.

Banyak cerita tentang perubahan lingkungan yang menimpa masyarakat pedalaman termasuk di daerah tempat penulis berasal. Betapa indah suasana kampung tempat penulis dibesarkan dua puluh tahun yang lalu dan kampung-kampung di sekitarnya di bawah kaki Gunung Kujau di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Hutan-hutan di sekitar kampung-kampung di daerah kaki Bukit Kujau yang hijau dan lebat itu menjadi kenangan indah. Kenangan itu benar-benar menggoda penulis ketika kampung-kampung itu kini penuh dengan kebun karet unggul yang menjadi komoditas unggulan masyarakat setempat. Ada pertanyaan dalam hati penulis ketika kembali mengunjungi kampung halaman beberapa waktu yang lalu setelah pergi meninggalkan kampung ini lebih dari dua puluh tahun silam. Kampung tersebut sudah berubah, ada apa ini? Timbul rasa penasaran dan penulis mencoba bertanya pada penduduk. Beberapa orang mengatakan bahwa kebun-kebun karet itu ditanam oleh masyarakat setelah mereka mulai kehabisan lahan untuk tambang emas. Seperti yang dikatakan oleh Kinu, teman kelas penulis ketika peneliti masih duduk di bangku Sekolah Dasar, “hasil tambang emas saat itu menurun drastis walaupun masyarakat sudah merambah sampai ke kebun adat yang seharusnya tidak boleh diganggu gugat.”<sup>1</sup> Tidak hanya itu, masyarakat di sekitar sini mengubah haluan mata pencahariannya dari menambang emas di hutan-hutan sekitar Gunung Kujau, Gunung Saran, dan Gunung Ringgas ke menanam kebun karet unggul. Tercatat dalam catatan penulis bahwa penduduk di sekitar Gunung Kujau sudah melakukan penambangan emas sejak lama. Penulis sendiri, yang waktu itu ingin membantu ayahnya, bahkan termasuk di antara orang yang dulu mengadu nasib mencari butir-butir

---

<sup>1</sup> Komunikasi pribadi peneliti dengan Kinu di Pangkal Baru tahun 2008 dan 2009.

logam mulia itu dengan menebang pohon-pohon besar dan menggali tanahnya untuk diambil butiran-butiran emasnya.

Sebenarnya pengalaman menyedihkan tentang kerusakan alam seperti yang terjadi di kampung penulis itu juga terjadi di banyak tempat di Kalimantan Barat ini. Hanya kadang-kadang kasusnya yang bervariasi dari kerusakan alam yang ditimbulkan oleh tambang emas, *illegal logging*, atau akibat dari perusahaan perkebunan yang kurang memperhatikan aspek-aspek kelestarian alam sekitarnya seperti kebun sawit, pinus, dan akasia. Di Kabupaten Kapuas Hulu, misalnya, ada banyak cerita yang mengisahkan bagaimana penebangan hutan liar masih terjadi sampai saat ini. Ibrahim menceritakan bahwa kerusakan hutan di Badau, salah satu daerah perbatasan Kalimantan Barat di Kabupaten Kapuas Hulu dengan Serikin di Malaysia, sudah sangat parah.<sup>2</sup> Penebangan liar pun sulit dihentikan, katanya. Hardiansyah juga menceritakan bagaimana hutan di Kabupaten Ketapang masih dijarah.<sup>3</sup> Dia mengatakan “*Illegal logging* di Ketapang masih terjadi sampai saat ini, hanya mungkin berkurang karena polisi terlihat ketat mengawasi kendaraan yang membawa kayu yang melintasi jalan raya.” Di Melawi Herry mengeluhkan keruhnya air sungai Melawi akibat air pembuangan dari penambangan emas yang banyak dilakukan di sekitar sungai Melawi.<sup>4</sup> Dia mengatakan “bahkan akibat negatifnya dari penambangan liar tidak hanya terletak pada keruhnya air tetapi juga pada pencemaran air yang disebabkan oleh *mercury* atau air raksa dari sisa pengolahan emas itu juga sangat berbahaya.” Sumarman juga menceritakan bagaimana rusaknya sebuah lokasi di daerah hulu Sungai Melawi akibat tambang uranium yang disponsori oleh Perancis.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Komunikasi pribadi peneliti dengan Ibrahim di Pontianak tahun 2008.

<sup>3</sup> Komunikasi pribadi peneliti dengan Hardiansyah tahun 2008 di Ketapang.

<sup>4</sup> Komunikasi pribadi dengan Herry tahun 2008.

<sup>5</sup> Sumarman bahkan menambahkan lebih detail bahwa tambang uranium ini dilakukan oleh perusahaan asal perancis bekerjasama dengan kantor MIGAS

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana reaksi masyarakat adat (*Indigenous people*) dalam menghadapi masalah lingkungan ini? Di satu pihak, masalah lingkungan, khususnya hutan dan sungai, berperan sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat setempat. Warisan kebudayaan nenek moyang yang tergantung sangat kuat pada ketersediaan sumber daya alam tersebut menuntut adanya kelestarian hutan dan sungai dimana mereka tinggal. Disisi lain, kebutuhan ekonomi semakin meningkat akibat persaingan global yang pengaruhnya sudah sampai ke pelosok-pelosok kampung sekalipun, termasuk di daerah pedalaman di Kalimantan Barat. Pengaruh kekuatan ekonomi dari luar melalui agen-agen globalisasi menekan kehidupan masyarakat tradisional dengan begitu gencar. Masyarakat dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit akan tetapi juga dituntut untuk bertahan menghadapi tekanan-tekanan itu (Bamba, 2004; Abdullah, 2006).

Telah banyak penelitian sebenarnya yang telah dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan peran masyarakat adat dalam kehidupan modern ini (Kingsbury, 1998; Bowen, 2000; Grim, 2001). Tidak hanya itu, penelitian-penelitian itu juga telah pula memberikan sumbangan berharga bagi khasanah keilmuan dan budaya dunia. Beberapa contoh yang dapat disebutkan disini antara lain adalah penelitian tentang masyarakat *Aborigin* di Australia dan sumbangan-sumbangan kebudayaan lokalnya yang telah memberikan mamfaat bagi dunia modern. Salah satu contoh sumbangan kebudayaan lokal itu adalah sistem penyelesaian masalah secara adat setempat yang menggunakan lembaga adat dengan pendekatan "proses keliling" (*circle process*) dan prinsip-prinsip mengembalikan persoalan pada pihak-pihak yang bersengketa atas dasar niat baik untuk

---

Indonesia dengan tujuan untuk mengambil sampel uranium yang ada di daerah Sintang untuk diuji. Tetapi pengambilan sampel sudah sangat sering sekali sehingga ditengarai ada indikasi eksploitasi tambang uranium terselubung. Komunikasi pribadi tahun 2008.

menyelesaikan persoalan (*restorative justice*) (Zehr, 1990). Sistem ini telah diadopsi oleh New Zealand sebagai bagian dari sistem hukum di negeri itu.

# **KOMUNITAS LINGKAR TIONG KANDANG SEBAGAI KEARIFAN LINGKUNGAN**

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan pada komunitas lokal yang hidup di pedalaman sudah juga banyak dilakukan, baik oleh peneliti dari luar maupun lokal. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Joel S. Kahn (2002) tentang membudayakan daerah pedalaman Indonesia. Kahn banyak bicara tentang budaya di daerah-daerah pedalaman di Indonesia seperti di Sulawesi, Papua, dan Kalimantan. Tania Murray Li juga banyak melakukan penelitian di daerah pedalaman di Indonesia. Salah satu tulisan yang telah dipublikasikan adalah tentang keterpinggiran masyarakat pedalaman sebagai hasil analisis di berbagai daerah pedalaman di Indonesia termasuk Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Sumatra dan Papua (Li, 2001). Para antropolog Indonesia juga tidak ketinggalan melakukan penelitian-penelitian di daerah pedalaman. Yekti Maunati (2004), misalnya, juga telah melakukan penelitian pada masyarakat Dayak di Kalimantan. Penelitiannya ini membahas masalah identitas orang Dayak di Kalimantan Tengah. Riwanto Tirtosudarmo (2001) adalah peneliti lain yang juga telah banyak melakukan penelitian pada komunitas lokal. Salah satu penelitiannya dilakukan di Kalimantan Barat tentang dinamika daerah perbatasan antara Kalimantan Barat dan Serawak yang banyak dihuni oleh komunitas lokal. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa konsen masyarakat lokal terhadap lingkungan ternyata sangat besar, tentunya dengan masing-masing kondisi persoalan yang dihadapi. Di antara kajian yang menarik

tersebut adalah kajian tentang bagaimana jatuh bangunnya lembaga adat yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat adat atau masyarakat lokal itu sendiri.

Penelitian lain yang mengambil setting Dayak Katab Kebahan juga pernah dilakukan. Di lingkungan Masyarakat Dayak Katab Kebahan, adat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pengelolaan hutan adat.<sup>6</sup> Ini menunjukkan bahwa adat dalam komunitas ini masih memiliki peran penting di tengah kehidupan komunitasnya yang terus berubah. Sementara kenyataan lain menunjukkan bahwa melemahnya fungsi adat—untuk tidak mengatakan kepunahan terstruktur-- telah terjadi di Indonesia akibat kebijakan politik Orde Baru yang memberlakukan sistem hukum nasional berpusat di Jakarta (Bosko, 2006). Kenyataan ini mendukung apa yang disebut sebagai detertialisasi budaya dimana salah satu akibatnya adalah melemahnya peran lembaga adat yang telah terjadi di masa Orde Baru (Abdullah, 1999, 2001, 2006). Masyarakat Dayak Tae dengan komunitas Lingkar Tiong Kandangnya menunjukkan pada detertialisasi budaya di mana pada masa Orde Baru juga mengalami persoalan detertialisasi pengelolaan hutan adat mereka bahkan hingga mas reformasi ini. Kondisi menjadi lebih baik saat ini dengan diberikanya pengakuan hak-hak adat yang juga termasuk dapat mengelola hutan adat yang berpusat pada Gunung Tiong Kandang sebagai pusat kebudayaan mereka.

Selanjutnya, tulisan ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana peran agama dan kepercayaan ternyata sangat penting dalam menentukan sikap dan arak respon masyarakat atas kondisi yang mereka hadapi dalam merespon isu lingkungan melalui lembaga adat pada komunitas Lingkar Tiong Kandang pada masyarakat Dayak dalam lingkup Ketemenggungan Tae. Dan riset dalam isu ini justru belum banyak dilakukan—untuk tidak mengatakan belum ada. Oleh

---

<sup>6</sup> Komunikasi pribadi dengan beberapa informan seperti Yusli, Sakent, dan Syahdan, 2009.

karena itu, tulisan ini menjadi sangat penting justru karena mengkaji persoalan yang sangat serius yang dihadapi oleh masyarakat lokal yang hidup mereka sangat tergantung pada hutan yang ternyata memiliki fungsi sangat penting tidak hanya bagi komunitas-komunitas lokal yang hidup di sekitarnya namun juga bagi komunitas global di segala penjuru dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Syarif Ibrahim Alqadrie (1994) yang menyatakan bahwa hutan bagi masyarakat Pedalaman Kalimantan mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai "dunia kita" dan "supermarket." Penelitian pada komunitas Dayak Katab Kebahan sebagai sebuah komunitas lokal yang masih memiliki hutan adat serta sistem pengelolaan hutan berbasis lembaga adat ini akan menjadi sebuah sumbangan berharga pada upaya mengatasi persoalan-persoalan budaya dan lingkungan. Dua ranah tersebut memperkuat apa yang terjadi pada masyarakat Dayak Tae yang mengkonfirmasi atas peran hutan dan lingkungan mereka sebagai jantung kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal telah menunjukkan diri bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan warisan leluhur telah mampu memberi arah kebijakan hidup yang pro-lingkungan sehingga dapat menyelamatkan hutan adat dan membantu masyarakat dunia yang sedang mengalami krisis pemanasan global yang salah satu sebabnya adalah berkurangnya hutan sebagai penghasil oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

Untuk riset tentang masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, sebenarnya telah terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, terutama di daerah hulu Sungai Kapuas, baik itu oleh peneliti lokal maupun luar. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Yusriadi (2004), misalnya, lebih banyak mengambil aspek bahasa dari sudut pandang linguistik. Dalam salah satu penelitiannya, Yusriadi membahas tentang Bahasa dan identitas di Riam Panjang, Kalimantan Barat. Penelitian ini membahas bahasa sebagai bagian penting dari kebudayaan Masyarakat Melayu di Kapuas Hulu. Bahasa juga menjadi simbol dan alat untuk mempertahankan adat istiadat dan

hukum adat karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat ini. Penelitian ini tidak menyentuh aspek lembaga adat dan pengelolaan hutan sama sekali. Walaupun demikian, penelitian tersebut menunjukkan pada kecenderungan-kecenderungan penggunaan simbol-simbol budaya seperti bahasa yang juga dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak di Kalimantan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, Sujarni Alloy, Albertus, dan Chatarina Pancer Istiyani (2009) mencoba membuat peta keberagaman masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Dalam kesimpulannya, mereka mendapatkan bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan Barat terbagi menjadi sub-sub suku yang memiliki keunikan masing-masing termasuk dalam hal adat dan kebudayaannya. Hukum adat dan lembaga adat hanya disinggung sebagai bagian dari kekayaan budaya saja dalam penelitian ini. Hasil penelitian Alloy dan kawan-kawan tersebut lebih bermanfaat dalam penelitian ini dengan membandingkannya dengan hasil penelitian Hermansyah (2004) yang membahas tentang keberagaman masyarakat asli pedalaman Kalimantan yang mengambil studi kasus atas masyarakat Muslim Hulu Gurung. Menggunakan kedua penelitian tersebut, peneliti akan dapat menganalisis pertanyaan-pertanyaan tentang kelompok sub suku Dayak Katab Kebahan dan sejarahnya serta pengaruh Islam pada masyarakat Dayak Katab Kebahan ini.

Sebuah penelitian lain yang bermanfaat bagi penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Dewi Astuti (2006). Penelitian ini membahas tentang sejarah dakwah Islamiyah di Kabupaten Sintang. Hasil penelitian ini menjadi penting karena ia dapat membantu melihat sejarah masuknya Islam di daerah Nanga Pinoh dan menjadi petunjuk bagi sejarah keberislaman masyarakat Dayak Katab Kebahan. Walaupun tidak membahas tentang lingkungan hutan, penelitian ini dapat berguna untuk melihat aspek Islam dalam hukum adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Katab Kebahan yang pada

gilirannya dapat membantu proses analisis pengaruh agama dalam hukum adat Katab Kebahan. Untuk menambah pemahaman dalam rangka analisis data tentang identitas yang bernuansa agama dan etnis, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti ini akan dibandingkan dengan apa yang ditulis oleh Jamie S. Davidson (2003) dan James T. Collins (2001). Jamie Davidson melakukan penelitian tentang sejarah politik antara Dayak (dan Melayu) dan dinamikanya di Kalimantan Barat. Sekalipun tidak membahas secara khusus tentang adat dan hukum adat, penelitian ini menyinggung sedikit tentang bagaimana politik pada zaman dahulu mempengaruhi kehidupan antar kelompok, dalam hal ini Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Davidson ini dapat membantu peneliti dalam proses analisis tentang kecenderungan politik dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari termasuk sikap masyarakat Dayak Katab Kebahan terhadap kondisi hutan dalam hubungannya dengan kondisi politik dan ekonomi saat ini.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh James T. Collins (2001) tersebut dapat bermanfaat untuk melihat masyarakat Dayak Katab Kebahan dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat Dayak di Melawi dan Kalimantan Barat pada umumnya. Collins menjelaskan dalam penelitian ini bahwa identitas selalu berubah tergantung pada situasi. Dalam hal ini, bahasa yang dituturkan oleh banyak masyarakat Suku Dayak menunjukkan kecenderungan identitas dari sub suku dari mana mereka berasal. Tetapi, bahasa tidak kemudian secara otomatis menunjukkan etnisitas seseorang. Dalam beberapa kasus, orang Dayak menuturkan bahasa yang berasal dari rumpun yang sama, tetapi secara etnis mereka sangat berbeda. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk melihat keterkaitan Dayak Katab Kebahan dengan suku-suku di sekitarnya dan bagaimana hubungan sejarah adat dan hukum adatnya.

Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa posisi penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan fenomena tentang

adat, hukum adat, dan lembaga adat yang belum banyak dilakukan di daerah ini. Terlebih lagi, penelitian ini mengambil kasus pada pelaksanaan adat dan hukum adat pada pengelolaan hutan yang belum banyak dibicarakan di tempat lain di daerah ini. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sangat penting karena berusaha menjelaskan peran masyarakat lokal dalam kapasitasnya sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia yang bertanggungjawab atas permasalahan dunia, yaitu pelestarian alam dan pencegahan pemanasan global. Sementara itu, penelitian-penelitian tentang isu tersebut belum dilakukan di daerah Melawi, khususnya pada masyarakat Dayak Katab Kebahan, yang memiliki peran penting dalam pelestarian hutan di daerah Melawi. Dengan kondisi literatur tentang kajian pustaka dan hasil penelitian yang ada tersebut, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan dengan harapan bahwa hasil-hasilnya akan dapat berguna tidak hanya bagi kepentingan kebijakan pembangunan dan pelestarian hutan, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dunia dalam rangka usaha mengurangi pemanasan global dan perubahan cuaca.

# **HUTAN DAN IDENTITAS KEBUDAYAAN LOKAL DI KALIMANTAN**

Adat memiliki fungsi-fungsi yang strategis dalam kehidupan masyarakat adat. Menurut Rafael Edy Bosko (2006), adat dapat berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat pemilik adat yang mampu merepresentasikan banyak aspek kehidupan. Oleh karena itu, Bosko menganjurkan agar usaha untuk memahami masyarakat adat dan persoalan-persoalannya dapat memanfaatkan studi-studi tentang adat. Ini karena selain berlandaskan atas folosofi-filosofi yang menjadi pegangan hidup, adat juga merupakan hasil dari representasi kebutuhan masyarakat adat dalam kehidupan sehari-harinya termasuk konsep kepemilikan komunal atas benda adat seperti tanah dan hutan. Pada masyarakat adat Dayak Tae, justru fenomena menguatnya peran adat pada masyarakat nampak jelas, seperti dalam prakteknya pada pengelolaan hutan adat yang dipusatkan pada Gunung Tiongkandang sebagai pusat kebudayaan mereka. Perkembangan peran adat dari masa sulit ketika mereka berusaha untuk meminta kembali kuasa pengelolaan hutan melalui pengakuan kelembagaan adatnya membuktikan secara jelas sejarah adat dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Tae. Tania Murrain Li (2001) menjelaskan bahwa peranan adat dalam kelestarian lingkungan terbukti sangat penting bagi masyarakat yang banyak menggantungkan kehidupannya pada alam. Li mendasarkan teori ini pada hasil penelitian yang ia lakukan pada masyarakat lokal di Indonesia seperti di Papua dan beberapa wilayah Borneo di Sabah dan Sarawak. Di sini, fenomena menguatnya fungsi

adat dan kelembagaan adat pada Dayak Tae juga menjadi nyata dengan menguatkan gerakan masyarakat yang merevitalisasi hutan tradisi dan kepercayaan mereka dalam menjaga hutan dengan keyakinan bahwa alam sekitarnya itu merupakan ibu yang memberikan hidup.

Dalam fungsi dan perannya, adat juga memiliki konsep tentang bencana dan pengelolaan lingkungan. Sebuah teori yang dibangun oleh Selton H. Davis dan Alaka Wali (1994) yang menunjukkan bahwa manajemen hutan berdasarkan sistem yang dimiliki oleh masyarakat lokal dapat menjadi sebuah alternatif yang sangat baik dan bermanfaat bagi pencegahan kerusakan lingkungan, yaitu hutan. Teori ini didasarkan pada apa yang dilakukan masyarakat lokal di Amerika Latin yang terbukti menjadi sebuah kemajuan yang positif yang telah dicapai oleh manusia, terutama dalam hal peningkatan kesadaran akan pentingnya memikirkan dan berbuat untuk memperbaiki pengelolaan sumberdaya alam yang semakin hari semakin parah kerusakannya sebagai akibat dari eksploitasi pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Dalam teori yang diusung oleh Davis dan Wali ini, unsur-unsur budaya, kepercayaan, dan adat istiadat yang terimplikasi dalam hukum-hukum adat termasuk adat kewilayahan kehutanan lokal itu terbukti efektif dalam usaha meningkatkan manajemen pengelolaan hutan dan peningkatan kemakmuran masyarakat sekitarnya. Masyarakat adat Dayak Tae merasa bahwa telah terjadi unsur-unsur kerusakan lingkungan yang merupakan bibit bencana bagi masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Dengan kembali pada tradisi warisan leluhur, masyarakat Dayak Tae merasa memiliki kebutuhan untuk mencegah hutan adatnya dari kerusakan dan bencana yang timbul akibat kerusakan hutan. Oleh karena itu kesadaran akan pentingnya kembali pada tradisi muncul pada mereka.

Di wilayah lain di Kalimantan Barat, masyarakat lokal yang hidup di pedalaman juga mulai bersinggungan dengan kemajuan zaman. Melihat masyarakat lokal dalam menghadapi pengaruh dan

tantangan globalisasi, industrialisasi, dan persaingan ekonomi di dunia modern ini, Irwan Abdullah (2006) mengemukakan sebuah teori bahwa kelangsungan adat sangat rentan dalam kehidupan masyarakat modern, walaupun masyarakat adat hidup di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan pengaruh globalisasi tidak hanya terjadi di daerah perkotaan saja tetapi juga sudah masuk ke daerah atau kawasan pedalaman seperti di Papua dan Kalimantan. Abdullah mendasarkan teori ancaman dan tantangan globalisasi, industrialisasi, dan ekonomi ini pada pendapat Featherstone (1991) dan Hannerz (1996) yang menyatakan bahwa ancaman-ancaman itu telah memaksa manusia untuk melakukan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dan strategi mengumpulkan kekayaan (*accumulative strategy*). Di satu sisi, manusia terhimpit oleh kebutuhan ekonomi sebagai akibat dari desakan kebutuhan dan gaya hidup baru yang dibawa oleh globalisasi dan industrialisasi. Di sisi lain, manusia dituntut untuk bertahan hidup agar tetap mampu untuk bersaing dalam dunia global yang mengemukakan persaingan bebas. Pada kasus Dayak Tae, terlihat jelas bagaimana respon yang muncul dari masyarakat dalam menyikapi pengaruh globalisasi, industrialisasi, dan persaingan ekonomi ini. Sikap yang muncul itu menunjukkan kecenderungan-kecenderungan masyarakat Dayak Tae telah menyadari atas pentingnya kembali pada adat dan budaya lokal untuk menghadapi ancaman-ancaman tersebut melalui proses revitalisasi hukum adat pada pengelolaan hutan adatnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Syarif Ibrahim Alqadrie (1990), hal ini dapat dilihat sebagai sebuah gerakan resistensi budaya melalui penguatan pelaksanaan hukum adat. Ketika masyarakat adat terhimpit oleh tekanan dari luar, maka mereka akan melakukan respon-respon dengan menggunakan hukum adat yang menjadi kekuatan moral dan sosial yang paling memungkinkan untuk membentengi diri dari pengaruh globalisasi tersebut.

## **PENUTUP**

Melihat pentingnya membangun sebuah teologi yang kuat berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya pada masyarakat dunia mengenai pentingnya masa depan bumi yang sehat, pelajaran dari masyarakat Dayak Tae menjadi urgen untuk diperhatikan bersama sebagai sebuah inspirasi. Jika masyarakat lokal yang juga telah tersentuh modernisasi mampu melihat ke belakang dan merenungkan betapa alam telah mengajari kehidupan bagi mereka, maka sejatinya masyarakat modern yang justru lebih maju dengan kemampuan teknologinya dapat menjadi pelopor dalam merawat bumi untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi seluruh penghuninya. Bencana alam yang menelan korban tidak sedikit menjadi titik balik kesadaran bahwa manusia mesti memperhatikan kecenderungan alam dalam setiap aspek kehidupannya, seperti halnya Masyarakat Dayak Tae yang menganggap alam sebagai ibu mereka yang mesti disayangi dengan sepenuh hati. Fenomena menguatnya pelaksanaan adat dan fungsi lembaga adat pada masyarakat lokal menjadi sebuah keniscayaan yang perlu disadari juga oleh masyarakat global. Kesadaran bersama dari masyarakat lokal dan global inilah yang menjadi modal teologi *green world*. Bumi sehat selayaknya dihasilkan oleh masyarakat yang sehat yang memiliki teologi yang sehat pula.

Bahwa masyarakat Dayak Tae telah menguatkan kembali memfungsikan hukum adat dan memberdayakan lembaga adat dalam mengelola hutan adatnya, itu adalah sebuah hasil dari dialektika kehidupan mereka dengan sejarah kebudayaan yang melahirkan mereka. Oleh karena itu, manusia modern harus selalu menjadikan unsur kehidupan mereka, seperti kepercayaan, tradisi, agama dan

kebudayaan, sebagai basis dalam merespon perubahan alam untuk kepentingan masa depan kehidupan manusia. Baik masyarakat lokal maupun global perlu selalu menyadari aspek tantangan yang dihadapi yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, modernisasi dalam berbagai bidang dalam usaha pelestarian lingkungan adatnya juga akan menjadi bagian dari unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Yang terakhir, bagaimana masyarakat lokal melakukan berbagai bentuk revitalisasi tradisi dan hukum adat dalam mengelola hutan dan lingkungannya adalah sebuah fenomena yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebuah proses usaha atas dorongan untuk melawan ancaman-ancaman yang muncul yang harus dihadapi sehingga mereka dapat tetap hidup sesuai dengan cerita masa lalu nenek moyang mereka dengan hidup damai bersama alam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. 1999. "Dari bounded system ke borderless society: krisis metode antropologi dalam memahami masyarakat masa kini." *Antropologi Indonesia*, Journal Vol. 60.
- . 2001. "Teori dan praktik komunalisme: krisis ekonomi, sumber daya lokal dan respon sosial di Sidoarjo, Yogyakarta" dalam dalam Benda-Beckmann, Franz von, Benda-Beckmann, Keebet von, dan Koning, Juliet. *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aditjondro, George Junus. 2003. *Korban-korban Pembangunan, Tilikan Terhadap Beberapa Kasus Perusakan Lingkungan di Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmar, M., Andi dan Syarifuddin. 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makassar: Magasena Press.
- Alloy, Sujarni, Albertus, dan Istiyani, Chatarina Pancer. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Sbsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institute Dayakologi.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1990. *Ethnicity and Social Change of Dyaknese Society in West Kalimantan, Indonesia*. Disertasi Doktor tidak diterbitkan. Lexington, Ky.: Department of Sociology, University of Kentucky.
- . 1994a. "Mesianisme dalam msyarakat Kalimantan Barat" in Paulus Florus, Stephanus Juweng at all (ed.). *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Trasformasi*. Jakarta: Grasindo-Gramedia. Hal: 137-148

- . 1994b. “Dampak perusahaan pemegang Hak Pengusaah Hutan (HPH) dan perkebunan terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya penduduk setempat di daerah pedalaman Kalimantan Barat.” Dalam Paulus Florus, Stepanus Djuweng, dkk., *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo – Gramedia.
- . 2001. *Otonomi Daerah, Reformasi Kebijakan dan Pelestarian Hutan*. Makalah disajikan kepada peserta Lokakarya berjudul Desentralisasi Kebijakan dan Hutan di Indonesia diselenggarakan oleh Center For International Forest Research (CIFOR) di Ketapang, Kalbar, 29 Maret 2001.
- . 2002. “Factors in ethnic conflict, ethnic identity and consciousness, and the indication of disintegrative process in West Kalimantan” dalam Murni Djamal dan Klaus Pahler. *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*. Jakarta: The Konrad Adenauer Foundation dan Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Jakarta., hal. 125-156.
- . 2008. *Matahari Akan Terbit di Barat*. Pontianak: Yayasan Insan Cita Kalimantan Barat
- Astuti, Dewi. 2006. *Sejarah Dakwah Islam di Kabupaten Sintang*. Pontianak: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Ave, Jan B. and Victor T. King. 1986. *People of Weeping Forest, Tradition and Change in Borneo*. Leiden: National Museum of Ethnology.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup*. Pontianak: STAIN Press.
- Bamba, John. 2004. “Globalization, state incapacity and the future of indigenous peoples in Indonesia.” Dalam *Kumpulan makalah John Bamba*. Pontianak: Institute Dayakologi. Hal 28-46.
- Bosko, R. E. 2006. *Hak-Hak Masyarakat Adat dalam Konteks Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Jakarta: Elsam.

- Bowen, John R. 2000. 'Should we have a universal concept of 'indigenous peoples' rights?': ethnicity and essentialism in the twenty-first century.' *Anthropology Today*, Vol. 16, No. 4 pp. 12-16
- Clandinin, D. J. and F. Michael Connelly. 1994. "Personal Experience Method" dalam Denzin, N.K and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication. p. 413-427.
- Collins, James T. 2001. 'Contesting straits-Malayness: the fact of Borneo.' Dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. 32 (3) 385-396
- Davidson, Jamie S. (2003). "Primitive politics": The rise and fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan." *Asia Research Institute working paper series*. No.9 Oktober 2003. Retrieved on May 27, 2009 from [http://www.ari.nus.edu.sg/docs/wps/wps03\\_009.pdf](http://www.ari.nus.edu.sg/docs/wps/wps03_009.pdf)
- . 2007. "Culture and rights in ethnic violence." dalam Davidson, Jamie Seth and Henley, David (ed). *The revival of tradition in Indonesian politics: the deployments of adat from colonialism to indigenism*. London dan New York: Routledge. Hal: 224-246.
- Davis, Slton H. dan Alaka Wali. 1994. "Indigenous land tenure and tropical forest management in Latin America." Dalam *Ambio*, Vol. 23, No. 8 (Dec., 1994), pp. 485-490
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi: Sage Publications.
- Djuweng, Stephanus (ed). 1996. *Manusia Dayak, Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institute of Dayakology Reserach and Development.
- Featherstone, Mike. 1991. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publications.

- Grim, John A. 2001. *Indigenous Traditions and Ecology*. Boston: Harvard University Press.
- . 2003. "Pandangan dunia Amerika utara asli dan ekologi" dalam dalam Tucker, Mary Evelyn dan Grim, John A. *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius (terjemahan).
- Hannerz, Ulf. 1992. *Cultural Complexity*. New York: Columbia University Press.
- Hermansyah. 2004. *Keberagamaan Masyarakat Muslim Hulu Gurung*. Pontianak: STAIN Press
- Kabupaten Melawi dalam angka. 2005.
- Kahn, Joel S. 2002. Membudayakan daerah pedalaman Indonesia" dalam Li, Tania Murray. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kalimantan Barat Dalam Angka. 2007.
- Kingsbury, Benedict. 1998. "Indigenous peoples" in international law: a constructivist approach to the Asian controversy.' *The American Journal of International Law*, Vol. 92, No. 3 pp. 414-457
- Li, Tania Murray. 2001. "Masyarakat adat, difference, and the limits of recognition in Indonesia's forest zone" dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 35, No. 3 (Jul., 2001), pp. 645-676 dipublikasi oleh Cambridge University Press dan diakses pada URL: <http://www.jstor.org/stable/313184> tanggal 03/11/2008 18:47
- . (2007). "Adat in Central Sulawesi: contemporary deployments." dalam Davidson, Jamie Seth and Henley, David (ed). *The revival of tradition in Indonesian politics: the deployments of adat from colonialism to indegenism*. London dan New York: Routledge. Hal: 337-369.

- Lontaan, J. U. 1975. *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I Kalbar (Dicetak oleh Offset Bumirestu Jakarta).
- Manik, K. E. S. 2007. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak*. Yogyakarta: Elkis.
- Peluso, Nancy Lee. 1993. "Traditions of forest control in Java: implications for social forestry and sustainability" in *Global ecology and biogeography*. Journal. Vol. 3. 138-157
- , 2003. "Fruit trees and family trees in an anthropogenic forest, property zones, resource access, and environmental change in Indonesia." Dalam Zerner, Charles (ed). *Culture and the question of rights, forests, coasts, and seas in Southeast Asia*. Durham and London: Duke University Press. Hal: 184-218
- Permana, Nurhayat Arid. 2002. "Revitalisasi lembaga adat dalam menyelesaikan konflik etnis menghadapi otonomi daerah." *Antropologi Indonesia*. Jurnal No. 68: 74-85.
- Poerwanto, Hery. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pompe, Jeffrey J. and Rinehart, James R. 1994. *Environmental conflict: in search of common ground*. New York: Orbis Book.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2008. *Riots on the News in West Borneo*. Pontianak: STAIN Press.
- , 2009. *Globalization, religion, and ethnicity in indigenous community identity: A Case study of Katab Kebahan Dayak community in West Borneo*. Makalah dipresentasikan pada Forum Internasional Mahasiswa Pascasarjana Asia di Ntional University of Singapore pada tanggal 14-17 Juli 2009. Singapore: Asia Research Institute.
- Rasyid, Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pontianak: STAIN Press.

- Tirtosudarmo, Riwanto. 2001. "Kalimantan Barat sebagai "daerah perbatasan". dalam *anthropologi Indonesia*. Jurnal No.67. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tucker, M. Evelyn dan Grim, John A. 2003. *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius (terjemahan).
- Yakob, Said and Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2009. *Materi adat dan hukum adat istiadat warga Katab Kebahan wilayah Nanga Pinoh*. Pontianak: STAIN Press.
- Yusriadi & Hermansyah. 2003. *Orang Embau: Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press.
- Yusriadi, Hermansyah & Dedy Ari Asfar (ed). 2008. *Etnisitas di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press
- Zehr, Howard. 1990. *Changing Lenses: a new focus for crime and justice*. Scottsdale: Herald Press.
- Zerner, Charles. 2000. "Toward a broader vision of justice and nature conservation." Dalam Zerner, Charles (ed). *People, plants, and justice, the politics of nature conservation*. New York: Columbia University Press. Hal: 3-20.
- . 2003. "Moving translations, poetics, performance, and property in Indonesia and Malaysia." Dalam Zerner, Charles (ed). *Culture and the question of rights, forests, coasts, and seas in Southeast Asia*. Durham and London: Duke University Press. Hal: 1-23

## ***Ucapan Terimakasih***

Para hadirin Sidang Senat Terbuka IAIN Pontianak yang berbahagia. Izinkanlah saya pada penghujung orasi ilmiah ini untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada mereka yang telah berjasa dalam perjalanan karir saya, termasuk kepada semua pihak yang membuat acara pengukuhan Guru Besar ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Saya sangat berhutang budi dan berterima kasih kepada kedua orang tua, Bapak H. Hudi Prasajo dan Ibu Hj. Jumirah Hamid yang tentunya tidak mungkin cukup disampaikan dengan kata-kata saja. Juga kepada Mertua saya, Haji Asyári Zainuddin, S. Ag. dan Dr Hj. Lailial Muhtifah, M. Pd. Walaupun keempat orang tua kami telah wafat, namun saya yakin persembahkan saya sebagai Guru Besar ini dapat menjadi bukti bhakti saya kepada mereka. Keluarga kecil saya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup saya. Ada istri tercinta, Nur Rahmiani, SKM, M. Pd., yang terus setia membesarkan anak-anak kami dalam kasih sayang dan iman. Terimakasih tulus atas kebersamaan yang indah ini untuk kalian.

Adik-adik saya yang saya cintai. Kalian juga menjadi saksi betapa orang tua kita telah menjadi contoh tauladan yang baik dalam menjalani hidup ini. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya. Ada Isrofi, SE dan Adelia sekeluarga, Fuad, SP, M.Si dan Ulfah, S. Ag. sekeluarga, Afifah, S. Ag dan Suhanadi sekeluarga serta Syafa'atun, M. Si dan Firmasnyah, S.E sekeluarga. Terimakasih juga kepada Pakde, Bude, dan Paman serta Bibi semuanya. Mereka telah menjadi orangtua saya juga yang sangat menginspirasi. Yang hadir khusus di sini saat ini, Paklik Supardjo dan Bulik Yusmiasih. Terimakasih ya.

Saya juga menyampaikan terimakasih kepada Rektor IAIN Pontianak yang pertama, Bapak Prof. Dr. H. Hamka Siregar, M Ag. Beliau telah banyak memberikan inspirasi kepada saya dan kita semua. Selanjutnya terimakasih kepada Rektor IAIN Pontianak yang kedua, senior saya, Bapak Dr. H. Syarif, MA. beserta para Wakil Rektor dan jajarannya. Terimakasih kepada SENAT IAIN Pontianak atas terselenggaranya pengukuhan guru besar hari ini. Kepada para Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, baik sejak masih menjadi Jurusan Dakwah maupun sampai saat ini yang telah menjadi Fakultas. Serta para Wakil Dekan, para Ketua dan Sekretaris Prodi beserta jajarannya. Semuanya sangat berjasa pada saya dan kita semuanya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pontianak, dan tenaga kependidikan lainnya yang tidak saya sebutkan satu persatu. Juga secara umum semua sivitas akademika IAIN Pontianak. Terimakasih atas kebersamaan kita dalam pengabdian yang mulia kepada bangsa dan negara ini.

Secara khusus saya juga ingin menyampaikan terimakasih kepada para guru saya, baik dari taman kanak-kanak sampai program doktoral. Para pahwalan tanpa tanda jasa, terimakasih Pak Guru dan Bu Guru. Ada Pak Landi di sini, guru SD saya. Terimakasih atas semuanya. Juga kepada Prof. Dr. H. Irwan Abdullah, promotor saya yang sekaligus menjadi founder IASF (Irwan Abdullah Scholar Foundation), di mana saya bersama kolega saya yang lainnya berjuang mencerdaskan bangsa melalui menulis dan meneliti. Ada Dr Mustaqim Pabbajah, Dr Saifuddin Zuhri Qudsi, Dr Hasse Jubba dan Agus Indiyanto, M. Si. Dan seluruh team IASF Yogyakarta.

*Akhirul kalam*, terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf untuk kekurangan dan kekhilafan. Semoga seluruh amal salih Bapak dan Ibu mendapatkan pahala terbaik dari Allah SWT.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullah wa barakatuh*

## CURRICULUM VITAE

Name : Prof. Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasajo, MA.

Place and Date of Birth : Temanggung and 17<sup>th</sup> August 1974

Home Office : Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah (FUAD)  
IAIN Pontianak  
Jl. Suprpto No. 19 Pontianak.  
Phone. +62 0564-734170

Home Address : Jl. Sepakat 2 Ayani, Kelurahan Bansir Darat,  
Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak,  
Kalimantan Barat  
Mobile: 081257140368

Email : zaenuddin.prasajo@iainptk.ac.id

Marital Status : Married to Nur Rahmiani, SKM, M. Pd. with three sons and one daughter.  
1. Daud Aydin Anza  
2. Ilyasa Athori Anza  
3. Noor Azrina Anza

Mother: Hj. Jumirah Hamid

Father: H. Hudi Prasajo

Mother In Law: Dr. Hj. Lailial Muhtifah, M. Pd.

Father In Law: H. Asy'ari Zainuddin, S. Ag.

## EDUCATION

- 2008- : Philosophy of Doctor (Ph. D)  
2012 : Department of Interdisciplinary Studies  
Majoring in Religious and Cross-cultural Studies  
Graduate School of Gadjah Mada University and  
Oxford University
- 2006- : Master of Arts (MA) in Conflict Transformation and  
2008 : Peacebuilding.  
Majoring in Trauma Healing and Peacebuilding.  
Eastern Mennonite University (EMU), Virginia, USA
- 2003- : Master of Arts (MA) in Religious and Cross-cultural  
2005 : Studies  
Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia.
- 1993- : *Sarjana Agama* (Bachelor of Arts) in Islamic Studies  
1998 : State College for Islamic Studies (STAIN Pontianak),  
Indonesia”
- 1986- : Junior and Senior High School, SINTANG, West  
1993 : Kalimantan.
- 1980- : Elementary School, Temanggung, Central Java and  
1986 : Sintang, West Kalimantan.

### Continued Education

- Two weeks of Field Research Workshop, the Graduate School of Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia (2012)
- A week Workshop on Qualitative Research, STAIN Pontianak (2010)

- One day Workshop on Doing Research on Islamic Philology, Oxford (2010)
- A Three-Day Interfaith Dialogue of Young Muslims and Jews, Tannenbaum Center for Inter-religious Dialogue, New York, USA (2008)
- Conflict Resolution in Multicultural Settings, A week-long Workshop, Summer Peacebuilding Institute (SPI), Eastern Mennonite University, USA. (2007)
- Building the Arts and Souls of Peacebuilding, A week long Workshop, SPI, EMU, USA. (2007)
- A conference on Religious Issues, American Academy of Religion (AAR), Washington DC, USA. (2006)
- A conference on Leadership and Public Service organized by **Fulbright Program**, Chicago, Illinois, USA. (2006)
- English Program for Internationals, Columbia, University of South Carolina, USA. (2006)
- Peacebuilding Based Education, a week long workshop, Asian Muslim Action Network (AMAN), Bangkok, Thailand. (2005).

# HONOR/AWARDS AND PUBLICATION

## HONOR/AWARDS

- Editor In Chief, *Al Albab Journal*, Pontianak, Borneo (2013-2020)
- Center Fellow, Malay Studies Center, STAIN Pontianak, West Borneo (Since 2010)
- Member of Borneo Studies, University Brunei Darussalam (UBD) (Since 2012)
- Visiting Reserach Associate, OXCIS of the University of Oxford, UK (2010/2011)
- **Visiting Research Fellow**, Oxford Center for Islamic Studies of the University of Oxford, United Kingdom (2009/2010)
- Speaker, International Graduate Student Conference on Indonesia, Yogyakarta (2009)
- Speaker, National Seminar of Social Change and Local Dymamics, Yogyakarta (2009)
- Speaker and trainer, International Seminar and Workshop of Writing and Reserach Methodology for Teachers in Pontianak, West Kalimantan, Indonesia (2009)
- **Editor**, Khatulistiwa Journal, Pontianak, Indonesia (2009)
- Graduate Reserach Fellowship at National University of Singapore (2009)
- Speaker at Singapore Graduate Forum (2008)
- **Scholar-in-Resident**, International Save the Children Alliance **UN Office, New York** (2008).
- **Fulbright Scholar**. (2006-2008).

- Visiting Scholar at Ball State University, Indiana, USA (1997)
- Research Grant from European Union (EU) in West Borneo. Promoting peace through empowerment of youth and local wisdom. (2006).
- **Visiting Researcher**, Walailak University, Thailand. (2005).
- The Indonesian Ministry of Education Scholarship, to study for an MA at Gadjah Mada University in MA Program. (2003-2005).
- The SUPERSEMAR Foundation Scholarship for Undergraduate study at STAIN Pontianak. (1993-1998).
- The Tarbiyah Islamiyah Foundation Scholarship, to Study at Islamic Senior High School, Sintang, West Borneo. (1991-1993). (Received the highest honors)

## **PUBLICATION**

- **Book(s)**

- *REVITALISASI KEARIFAN LOKAL: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Editor: Alpha Amirrachman  
Publisher: ICIP Jakarta and European Union, Jakarta, 2006  
Contributor. (In Bahasa Indonesia)
- *OPINI DARI TRIBUNE*, Editor: Tim Borneo Tribune.  
Publisher: Borneo Tribune Pontianak, Pontianak 2007.  
Contributor. (In Bahasa Indonesia)
- *Riots on the News in West Borneo.*,  
Editor: Segu Atio  
Publisher: STAIN Pontianak Press: Dec 2008  
**Author.** (In English)

- *Konflik, Etnisitas, Identitas, dan Pluralisme*,  
Editor: Johanes and Islamil Ruslan  
Publisher: FORDIALAM Pontianak: Dec 2008  
Contributor. (In Bahasa Indonesia)
  
- *Sejarah, Adat Istiadat dan Hukum Adat Dayak Katab  
Kebahan in West Borneo.*,  
Publisher: STAIN Pontianak Press: Dec 2009  
**Co-Author** with Said Yakob (In Bahasa Indonesia)
  
- *Perubahan Sosial dan Kebudayaan Kontemporer*,  
Editor: Irwan Abdullah, Wening Udasmoro dan  
Hasse J.  
Publisher: Pustaka Pelajar dan SPs UGM: Dec 2009  
Contributor. (In Bahasa Indonesia)
  
- *A Little Book of Wisdom: Between Pontianak and  
Oxford*  
Publisher: Kayoman Books (Yogyakarta): September  
2010  
**Author** with Nur Rahmiani. (In English and Bahasa  
Indonesia)
  
- *Cidayu (Cina Dayak and Melayu) di Kalimantan  
Barat*  
Publisher: (TICI Publications, 2011)  
**Author** together with Ririt Yuniar (In Bahasa  
Indonesia)
  
- *Di Ulu Kapuas: Dari Ujung Said sampai Ulunsara*  
Publisher: (STAIN Pontianak Press, December 2011)  
Editor: Ibrhim

Contributor. (In Bahasa Indonesia)

- *Peta Dakwah di Kalimantan Barat: Profil Majelis Taklim di Pontianak*

Publisher: (STAIN Pontianak Press, December 2011)

Editor: Zulkifli

Contributor. (In Bahasa Indonesia)

- *Inspirasi dari Rantau*

Publisher: (STAIN Pontianak Press, December 2011)

**Author.** (In Bahasa Indonesia)

- *Pantang Larang Melayu Nanga Jajang*

Publisher: (STAIN Pontianak Press, 2012)

**Author.** Together with Yuriadi and Ibrahim (in Bahasa Indonesia)

- *Badau Pasti Berlalu*

Publisher: (TICI Publihing House, 2013)

Editor: Irwan Abdullah

Contributor (in Bahasa Indonesia)

- *Pengantar Antropologi*

Publisher: (STAIN Pontianak Press, 2013)

Editor: Baharuddin

**Author** (in Bahasa Indonesia)

- Social Change and the Contributions of the Tionghoa, Dayak and Melayu (Tidayu) in West Kalimantan

**Publisher: (Springer, 2016)**

Editor: Victor King, Zawawi Ibrahim & Kumpoh

**Contributor** (in English)

- *Antropologi dalam Studi Agama*  
 Publisher: (IAIN Pontianak Press, 2019)  
 Editor: Lailial Muhtifah  
**Author** (in Bahasa Indonesia)
  
- *Ensiklopedia Mempawah*  
 Publisher: (IAIN Pontianak Press, 2019)  
 Editor: Imron Muttaqin  
**Author** together with Ahmad Yani and Daeng Firmansyah  
 (in Bahasa Indonesia)
  
- *Fenomenologi Agama*  
 Publisher: (IAIN Pontianak Press, 2020)  
 Editor: Hasse Jubba & Lailial Muhtifah  
**Author** (in Bahasa Indonesia)
  
- **Published Article (s)**
  - "The Phenomena of religiosity of Dayak Communities around Bahambung River, West Borneo." In *Khatulistiwa Journal*. Vol.2 No.2 September 2002. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
  - "The Comprehensive Inter-religious Dialogue". In *Wajah Tarbiyah*. Vol.7. October 2003.
  - "Perayaan Hari Valentine di Indonesia". *The Radar Jogja Post*. February 14th. 2004
  - "Muslim-Christian Inter-religious Dialogue, How Muslims view the Concept of Trinity". In *Khasanah Journal*. Vol.31. IAIN Banjarmasin. 2005
  - "Media Construction and Ethnic Conflict: A Case Study of Conflict between Dayak and Madurese in 1997 in West

- Borneo.” *Humaniora*, Yogyakarta. 2006. (CO-Author with Prof. Irwan Abdullah).
- “Diaspora Masyarakat Muslim Indonesia di Long Island City.” *Borneo Tribune*. June 27, 2007.
  - “Pengalaman Bu Atiek, Orang Gertak Dua di New York.” *Borneo Tribune*. July 20, 2007.
  - “Ramadhan di Amerika Tahun Lalu, Shalat Tarawih Hanya Dengan Teman Kost.” *Borneo Tribune*. September 13, 2007.
  - “Ethnic and Religious Aspects in Identity within People in a Violent Conflict: Lesson Learned from Southern Thailand, Aceh, and West Borneo.” Paper presented at Singapore Graduate Forum, Asia Research Institute, National University of Singapore. 2008.
  - “Restorative Justice and *Hukum Adat of Katab Kebahan Dayak* of West Borneo: A Study of Restorative Justice and Customary Law in the Legal Justice System of Indonesia.” Paper for *Conference of Commission of Legal Pluralism* in Zurich, Switzerland. 2009.
  - “Dinamika Global dan Lokal serta Perubahan Sosial pada Masyarakat Pedalaman: Nanga Jajang sebagai Potret Dusun Melayu ”Modern” di Hulu Sungai Kapuas.” in *Jurnal Khatulistiwa*. September 2009.
  - “Puasa dan Revitalisasi Budaya.” *Harian Equator*, September 4, 2009.
  - “Melihat Perayaan Tahun Baru Masehi di Sintang, Pontianak, Jogja, New York, dan London.” *Borneo Tribune*. January 17, 2010.
  - “Wisata ”Akademik”: Universitas Oxford, Satu Dari Sepuluh Kampus Papan Atas Dunia.” *Pontianak Post*. January 25, 2010.
  - “Manchester United (MU) dan Indonesia: Apa Hubungannya?” *Borneo Tribune*. February 7, 2010.

- “Leiden dan Amsterdam: Serasa di Pontianak Masa Depan.” *Borneo Tribune*. March 10, 2010
- “Paris: Kota Seni dan Inspirasi Para Pemimpi.” *Borneo Tribune*. April 2nd, 2010
- ”Salju Pun Menunggu Ku di Negeri Sweden.” *Borneo Tribune*. April 18th, 2010
- ”Mari Melihat Dunia Luar! Orang Hulu, Orang Pontianak, Husier, Oxonian...” *Borneo Tribune*, April 25th, 2010
- ”Puasa dan Kesadaran Budaya,” *Equator*. 27 Agustus 2010.
- ”Idul Adha di London,” *Borneo Tribune*. 21 Desember 2010
- (2011) “Indigenous Community identity within Muslim Societies in Indonesia: A Study of Katap Kebahan Dayak in West Borneo.” *Oxford Journal of Islamic Studies*. Vol. 22 Issue No.1, 2011. p. 50-65.
- A book review on “Caged In on the Outside” By Gregory Simon published by *Oxford Journal of Islamic Studies*. Vol. 27 Issue No.1, 2015. p. 106-108.
- Some articles published in 2012 - 2020 are being processed for a list

**More detail publication is provided in the following profiles:**

Scopus Profile:

<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=36731458100>

WoS Researcher Profile:

<https://publons.com/researcher/1378737/zaenuddin-hudi-prasojo/>

ORCID Profile:

<https://orcid.org/0000-0002-2663-076X>

Science and Technology Index (Sinta) Profile:

***<http://sinta.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6076414&view=overview>***

Pontianak, 19 Desember 2022

Prof. Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasajo, MA. M.A.

